

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada BAB 2 penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang menganalisis kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu dibutuhkan dengan tujuan agar penelitian ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mengkaji perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan agar penulis dapat terhindar dari dugaan tindakan plagiarisme. Penulis juga menjabarkan teori-teori yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut diharapkan dapat menjadi landasan serta pedoman bagi penulis dalam menganalisis objek pada penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang honorifik bahasa merupakan penelitian yang telah banyak diteliti dan bukan penelitian yang baru dilakukan. Untuk melakukan suatu penelitian dibutuhkan beberapa jurnal ilmiah dan skripsi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang honorifik bahasa Korea.

Penelitian pertama adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Junehui Ahn (2019) yang berjudul “*Honorifics and peer conflict in Korean children’s language socialization*”. Penelitian ini mengkaji tentang cara bersosialisasi anak-anak prasekolah di Korea yang berfokus pada penggunaan honorifik kepada guru dan

konflik antar teman sebaya dalam penggunaan honorifik. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan linguistik dengan teknik mengamati melalui rekaman audiovisual dari interaksi yang terjadi secara alami selama 15 bulan di salah satu prasekolah yang ada di Seoul, Korea Selatan. Teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah teori multi-fungsi honorifik yang dikemukakan oleh Cook (2011), Silverstein (1976), Duranti (1992), dan Agha (1998).

Penelitian kedua adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Park Jisun (2016) yang berjudul “한국어 모어 화자의 상대높임법 인식 양상” (*Study on the Recognition of Honorification among Korean Native Speakers*). Penelitian ini mengkaji tentang sistem aksentuasi honorifik relatif pada tata bahasa sekolah, pola penggunaan aksentuasi honorifik relatif oleh penutur asli bahasa Korea, dan persepsi metode aksentuasi honorifik relatif oleh penutur asli bahasa Korea. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode DCT (*Discourse Completion Test*) dan survei yang dilakukan pada penutur asli bahasa Korea yang berusia 20 sampai 30 tahun. Teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah teori Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1985/2011) dan Jeon Kyung Won (2014) yang mengungkapkan sudut pandang sistem honorifik relatif.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Putri Widyasari (2022) yang berjudul “Analisis Sistem Honorifik Bahasa Korea Terhadap Mitra Tutur Dalam Drama “Radio Romance” Karya Kim Sin Ill”. Penelitian ini mengkaji tentang sistem honorifik bahasa Korea yang digunakan pada mitra tutur yang termasuk ke dalam salah satu kajian sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam meneliti data yang berupa kalimat honorifik Bahasa Korea dari

dialog yang berada di dalam drama “Radio Romance”. Teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah teori sistem honorifik Bahasa Korea kepada mitra tutur yang dikemukakan oleh Lee dan Ramsey (2000).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua unsur, yaitu unsur sosio dan linguistik. Unsur sosio adalah unsur sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Sedangkan unsur linguistik adalah unsur ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau unsur bahasa. Dari pengertian sebelumnya, sociolinguistik merupakan sebuah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat (P.W.J. Nababan, dalam Wahyuni, 2021). Mesthrie, dkk dalam Wijana (2019) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Penutur yang menggunakan bahasa tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen atau selalu beragam. Variasi bahasa atau bahasa yang beragam tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa penutur berbicara, kapan penutur berbicara, dimana penutur berbicara, dan untuk tujuan apa penutur berbicara. Faktor-faktor tersebut merupakan latar belakang dari studi sociolinguistik (Wijana, 2019). Hal tersebut sesuai dengan uraian yang dijelaskan oleh Kridalaksana dalam Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sociolinguistik juga

merupakan sistem sosial dan sistem komunikasi yang menjadi bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, dalam Wahyuni, 2021).

2.3.2 Honorifik

Honorifik adalah salah satu bagian dari tata bahasa yang digunakan untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang usianya lebih tua atau dengan lawan bicara yang tingkat sosialnya lebih tinggi dari penutur. Agha (1998) berpendapat bahwa orang-orang memiliki identitas sosial yang dapat dicirikan. Maka dari itu setiap orang berpotensi memiliki banyak identitas. Dalam semua bahasa yang memiliki daftar honorifik, terdapat beberapa ungkapan kehormatan yang dikatakan dan digunakan oleh penutur untuk orang-orang atau mitra tutur tertentu (Agha, 1998).

Sementara itu Yatim dalam Ningsih (2012) berpendapat bahwa honorifik adalah bentuk-bentuk dari kebahasaan yang menyatakan rasa hormat yang didasari oleh aturan-aturan psikologis dan kultural. Honorifik yang dimaksud merupakan sebuah pernyataan atau ujaran dalam bentuk kebahasaan atau *linguistic forms* yang digunakan secara sengaja untuk menyampaikan sebuah informasi yang sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada penerima (mitra tutur) atau kepada subjek yang dibicarakan. Leech (2014:108) berpendapat bahwa honorifik ditemukan di seluruh bahasa manusia, namun dalam bahasa Jepang dan Korea memiliki sistem honorifik yang luas dan kompleks. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa honorifik merupakan sebuah ilmu kebahasaan yang digunakan untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur dengan mengutamakan kesantunan yang didasari dengan tingkatan sosial tertentu.

2.3.3 Sistem Honorifik Bahasa Korea

Bahasa Korea adalah salah satu bahasa yang menggunakan sistem honorifik. Sistem honorifik yang ada pada bahasa Korea merupakan salah satu pengaruh dari Konfusianisme yang terjadi di masyarakat Korea. Pengaruh tersebut membuat masyarakat Korea terbiasa menggunakan bentuk honorifik guna menunjukkan rasa hormat dalam percakapan berdasarkan usia, hubungan keluarga, status sosial, dan hubungan sosial (Ahn, dkk., 2019:20). Lee, dalam Ningsih (2012) menyatakan bahwa fungsi dari tata bahasa yang menunjukkan maksud penutur untuk meninggikan seseorang itu disebut 높임법 [*nophimbeob*] atau yang dapat diartikan sebagai honorifik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa honorifik merupakan salah satu bagian dari tata bahasa Korea yang digunakan untuk meninggikan atau memberikan penghormatan kepada orang lain atau mitra tutur.

Dalam sistem honorifik bahasa Korea, terdapat tiga jenis bentuk penghormatan yang ditujukan untuk mitra tutur. Jenis honorifik yang pertama adalah 주체높임법 [*juchenophimbeob*] atau honorifik subjek yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan orang yang dibicarakan (subjek persona percakapan) dimana subjek dalam percakapan ini berupa orang. Jenis honorifik yang kedua adalah 상대높임법 [*sangdaenophimbeob*] atau honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan lawan bicara atau mitra tutur. Jenis honorifik yang ketiga adalah 객체높임법 [*gaekchenophimbeob*] atau honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau mennggikan objek persona

yang ditentukan oleh posisi, status sosial atau usia (Gukribgugeowon, dikutip dalam Ningsih, 2012).

Pada penggunaan sistem honorifik bahasa Korea, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bentuk penghormatan terhadap subjek tidak berlaku jika yang menjadi subjek adalah orang pertama atau penutur. Penutur tidak boleh menggunakan penanda honorifik -ㅂ니다 [-si] saat membicarakan dirinya sendiri. Jika digunakan maka kalimat itu menjadi tidak berterima dan berkesan “meninggikan diri sendiri” (Kim, dikutip dalam Ningsih, 2012). Hal kedua yang harus diperhatikan adalah jika memanggil mitra tutur yang tidak memiliki hubungan dekat dengan penutur, penutur dapat memanggilnya dengan nama atau gelar dari mitra tuturnya dan tidak menggunakan kata ganti seperti 당신 [*dangsin*] atau 너 [*neo*]. Hal ini dikarenakan kata ganti hanya diperuntukkan untuk penutur yang memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bentuk honorifik terhadap subjek maupun terhadap mitra tutur tidak digunakan antara teman yang hubungannya dekat/akrab. Bila digunakan antara teman dekat biasanya untuk tujuan bercanda atau menyindir. Kalau dalam keadaan tidak sedang bercanda, pemakaian ragam honorifik justru memberikan kesan tidak sopan (ibid, dikutip dalam Ningsih, 2012).

2.3.4 Honorifik Mitra Tutar (상대높임법)

Honorifik bahasa Korea yang ditujukan untuk memberi penghormatan atau meninggikan mitra tutur atau 상대높임법 [*sangdaenophimbeob*] terbagi atas enam tingkatan. Ke-enam tingkatan honorifik tersebut disesuaikan dengan situasi maupun latar belakang dari orang atau mitra tutur yang sedang diajak berbicara. Chang (2014) berpendapat bahwa honorifik mitra tutur digunakan untuk menandakan formalitas atau hubungan psikologis antara penutur dan mitra tutur. Enam tingkat ragam tersebut adalah 합쇼체 [*habsyoche*] (*formal style*), 해요체 [*haeyoche*] (*polite style*), 하오체 [*haoche*] (*semiformal style*), 하게체 [*hageche*] (*familiar style*), 반말체 [*banmalche*] (*banmal style*), 해라체 [*haerache*] (*plain style*) (Lee & Ramsey, 2000:250).

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tingkat Ragam Honorifik Mitra Tutar (상대높임법)
Menurut Lee Dan Ramsey (2000)

상대높임법	
합쇼체 [<i>habsyoche</i>]	<i>formal style</i>
해요체 [<i>haeyoche</i>]	<i>polite style</i>
하오체 [<i>haoche</i>]	<i>semiformal style</i>
하게체 [<i>hageche</i>]	<i>familiar style</i>
반말체 [<i>banmalche</i>]	<i>banmal style</i>
해라체 [<i>haerache</i>]	<i>plain style</i>

Sumber: Lee dan Ramsey (2000:250)

Honorifik mitra tutur dapat dicerminkan pada penutup kalimat yang digunakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lee Kwan Kyu, dalam Lim (2015) yang berpendapat bahwa honorifik mitra tutur mengacu pada penutur yang meninggikan atau menurunkan mitra tutur melalui ekspresi yang digunakan pada penutup kalimat. Chang (2014) juga berpendapat bahwa akhiran atau penutup kalimat dapat membedakan tingkat bicara atau speech levels.

Dari ke enam tingkat ragam honorifik mitra tutur dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam *informal* dan ragam formal. Pembagian ragam pada honorifik mitra tutur ini ditujukan guna membedakan pemakaian akhiran kalimat sesuai dengan situasi antara penutur dengan mitra tutur. Lee Kwan Kyu dalam Lim (2015) berpendapat bahwa bentuk formal digunakan dalam kasus formal, begitu juga dengan bentuk *informal*. Berikut adalah klasifikasi honorifik mitra tutur ragam formal dan ragam *informal* menurut Lee Kwan Kyu:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Honorifik Mitra Tutur Tingkat Ragam Berdasarkan Unsur Honorifik-Nonhonorifik dan Formal- Informal Menurut Lee Kwan Kyu (이관규)

	Honorifik (높임 표현)		Non-honorifik (낮춤 표현)	
Formal (격식체)	하십시오체 (아주 높임)	하오체 (예사 높임)	하게체 (예사 낮춤)	해라체 (아주 낮춤)
Informal (비격식체)	해요체 (두루 높임)		해체 (두루 낮춤)	

Sumber: Lim Ji Ryong (2015)

Enam tingkat ragam honorifik mitra tutur ditandai oleh pemakaian *final ending* atau akhiran yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan latar belakang mitra tutur. *Final ending* atau akhiran tidak hanya terdapat pada bentuk kalimat deskriptif, namun juga terdapat dalam bentuk kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat persuasif. Untuk membedakan bentuk kalimat, setiap akhiran dari tingkat ragam honorifik terhadap mitra tutur dibedakan sesuai dengan bentuk kalimatnya. Namun terdapat beberapa akhiran yang tidak memiliki perbedaan sesuai dengan bentuk kalimatnya. Berikut adalah klasifikasi akhiran atau *final ending* sesuai dengan bentuk kalimatnya:

Tabel 2. 3 Klasifikasi Akhiran (*Final Ending*) Tingkat Ragam Honorifik Terhadap Mitra Tutur (상대높임법) Sesuai Dengan Bentuk Kalimat

Tingkat Ragam Honorifik	Bentuk Kalimat			
	Kalimat Deskriptif	Kalimat Interogatif	Kalimat Imperatif	Kalimat Persuasif
합쇼체 (<i>formal style</i>)	-입니다 / -습니다	-입니까 / -습니까	-십시오 / -으십시오	-십시오 / -읍시다
해요체 (<i>polite style</i>)	-아요 / -어요	-아요 / -어요 / -세요	-아요/-어요 -세요 / -으세요	-아요 / - 어요
하오체 (<i>semiformal style</i>)	-오 / -으오	-오 / -으오	-시오 / -으시오	-읍시다
하계체 (<i>familiar style</i>)	-네	-나	-게	-세
반말체 (<i>banmal style</i>)	-아 / -어	-아 / -어	-아 / -어	-아 / -어
해라체 (<i>plain style</i>)	-니다 / -는다	-니 / -는다	-아라 / -어라	-자

Diolah dari beberapa sumber: Lee dan Ramsey, 2000; Ningsih, 2012; Widyasari 2022; Chang, 2014; Lim, 2015.

Tingkat ragam honorifik formal (합쇼체) dan tingkat ragam honorifik polite (해요체) merupakan tingkat honorifik yang sering ditemukan dalam kalimat penghormatan. Berikut merupakan penjelasan singkat dari kedua ragam tersebut:

2.3.4.1. Tingkat Ragam Formal (합쇼체)

Tingkat ragam formal atau sering disebut juga dengan ragam Formal Sopan merupakan tingkat ragam tertinggi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dalam bertutur. Tingkat ragam ini biasa digunakan dalam situasi yang sangat formal, seperti digunakan pada saat laporan berita, upacara resmi, wawancara kerja, pengumuman, iklan, surat resmi, rapat resmi dan tulisan resmi lainnya. Selain pada situasi resmi, ragam tingkat formal juga digunakan dalam buku cerita anak-anak (Chang, 2014; Lee dan Ramsey, 2000:260).

Tabel 2. 4 Klasifikasi *Final Ending* Tingkat Ragam Formal

<i>Final Ending</i> Tingkat Ragam Formal (합쇼체)				
	Kalimat Deskriptif	Kalimat Interogatif	Kalimat Imperatif	Kalimat Persuasif
Verba Vokal	-ㅂ니다	-ㅂ니까	-십시오	-ㅂ시다
Verba Konsonan	-습니다	-습니까	-으십시오	-읍시다

Final ending atau akhiran yang terdapat pada tingkat ragam formal dibedakan sesuai dengan bentuk kalimatnya dan direkatkan diakhir kata verba. Berdasarkan tabel diatas, kata verba yang berakhiran huruf vokal memiliki partikel *final ending* atau akhiran yang berbeda dengan kata verba yang berakhiran huruf konsonan. Salah satu contohnya adalah pada bentuk kalimat deskriptif. Pada bentuk kalimat deskriptif, akhiran -ㅂ니다 [-mnida] digunakan untuk kata verba yang berakhiran huruf vokal sedangkan -습니다 [seumnida] digunakan untuk kata verba yang berakhiran konsonan.

Dalam penggunaannya tingkat ragam formal tidak cocok untuk digunakan ketika sedang berbicara dengan mitra tutur yang usia atau tingkat sosialnya sederajat atau lebih rendah. Gaya ini hanya dapat digunakan pada mitra tutur yang memiliki pangkat atau derajat sosial yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Tingkat formal juga biasa digunakan ketika sedang berbicara di depan orang banyak (Lee dan Ramsey, 2000:261). Berikut adalah contoh dari kalimat yang menggunakan honorifik tingkat formal:

여러분 안녕하십니까? 지금부터 아홉시 뉴스를 말씀드리겠습니다.
 [yeoreobun annyeonghasimnikka? Jigeumbuteo ahobsi nyuseu-reul
 malsseumdeurigesseumnida]
 (halo semuanya? sekarang kami akan membawakan berita jam sembilan)

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat yang diucapkan oleh pembawa berita di televisi atau radio. Pada kalimat tersebut menggunakan honorifik tingkat formal karena ditujukan untuk banyak pendengar atau banyak orang.

2.3.4.2. Tingkat Ragam Polite (해요체)

Tingkat ragam polite atau biasa juga disebut dengan tingkat (Informal) Sopan merupakan tingkat ragam yang paling umum dan paling sering digunakan ketimbang tingkat ragam formal. Tingkat ragam ini biasa digunakan dalam situasi formal dan informal dimana tidak ada batasan mengenai usia penutur, namun tetap harus memperhatikan usia mitra tutur (Chang, 2014 ; Lee dan Ramsey, 2000:258).

Tabel 2. 5 Klasifikasi *Final Ending* Tingkat Ragam Polite

<i>Final Ending</i> Tingkat Ragam Polite (해요체)			
Kalimat Deskriptif	Kalimat Interogatif	Kalimat Imperatif	Kalimat Persuasif
-아요/-어요	-아요/-어요	-아요/-어요	-아요/ -어요
	-세요	-세요/-으세요	

Final ending atau akhiran yang digunakan pada tingkat honorifik *polite* ditentukan oleh akhiran huruf vokal yang terdapat dalam kata verba. Partikel -아요 [-ayo] digunakan untuk kata verba yang memiliki akhiran huruf vokal ㅏ [a] dan ㅓ [o]. Sedangkan partikel -어요 [-eoyo] digunakan untuk kata verba yang memiliki akhiran huruf vokal ㅓ [eo], ㅜ [u], ㅡ [eu], ㅣ [i], dan ㅐ [ae]. Pada bentuk kalimat imperatif atau kalimat perintah, partikel -세요 [-seyo] digunakan untuk kata verba yang berakhiran huruf vokal. Sedangkan partikel -으세요 [-

euseyo] digunakan untuk kata verba yang berakhiran huruf konsonan. Selain digunakan sesuai dengan bentuk kalimat, akhiran -아/어요 [-a/eoyo] juga dapat dilekatkan pada tata bahasa akhiran guna menandakan bentuk kehormatan dari tata bahasa tersebut (Chang, 2014).

Dalam percakapan bahasa Korea, tingkat ragam *polite* merupakan tingkat ragam yang paling sering didengar. Hal tersebut dikarenakan tingkat ragam *polite* sering digunakan pada saat pemilik toko berbicara kepada pelanggannya, seorang anak berbicara dengan orang tuanya atau anggota keluarga yang usianya lebih tua, dan digunakan juga pada saat murid berbicara dengan gurunya. (Lee dan Ramsey, 2000:259). Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan honorifik tingkat *polite*:

이쪽으로 곧장 가세요.
[i-jjokeuro gotjang kaseyo]
(jalan terus ke arah ini)

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat honorifik tingkat *polite* yang digunakan ketika ada orang asing dewasa yang berdiri di jalan daerah Seoul lalu menanyakan arah jalan kepada penutur asli Korea maka kalimat jawaban tersebut akan didengar (Lee dan Ramsey: 2000).

2.3.5 Multi-fungsi Honorifik Bahasa Korea

Pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa honorifik merupakan cerminan bagi ideologi bahasa yang lazim digunakan di masyarakat Korea dan diketahui juga bahwa “honorifik adalah hormat dan sopan”. Studi-studi tentang honorifik telah menyatakan bahwa honorifik sebagai sarana untuk memposisikan lawan bicara dalam hubungan satu sama lain dalam lingkup sosial yang terstruktur

secara hierarkis (Byon, 2006). Namun, baru-baru ini terdapat literatur yang membahas tentang penggunaan honorifik yang telah menantang pemetaan kehormatan dan rasa hormat atau kesopanan terhadap satu sama lain, hal tersebut juga mendukung adanya multi-fungsi honorifik yang terjadi dalam bahasa Korea (Brown, 2015; Chang, 2014; Eun & Strauss, 2004; Yoon, 2015). Dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa honorifik bukan hanya berhubungan tentang penghormatan namun dapat juga berhubungan dengan fungsi wacana lainnya, seperti status informasi, sikap eksklusif, atau keadaan emosional.

Ahn (2019) menyatakan bahwa honorifik tidak secara langsung digunakan sebagai penanda kesopanan dan rasa hormat seperti yang diasumsikan oleh pendekatan tradisional honorifik, melainkan digunakan juga sebagai indeks dari berbagai sosiokultural. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Agha (1998:153) yang menyatakan bahwa pidato honorifik tidak hanya digunakan untuk memberi penghormatan atau memberikan kehormatan namun digunakan untuk banyak agenda interaksional lainnya, seperti kontrol dan dominasi, ironi, sindiran, dan agresi bertopeng, serta jenis perilaku bermakna sosial lainnya.

Junehui Ahn (2019) telah melakukan sebuah penelitian multi-fungsi honorifik bahasa Korea dengan menggunakan beberapa teori multi-fungsi honorifik yang salah satunya merupakan teori multi-fungsi honorifik menurut Agha (1998). Pada penelitiannya Junehui Ahn menjabarkan beberapa contoh multi-fungsi honorifik bahasa Korea yang terjadi pada konflik teman sebaya di salah satu prasekolah yang berada di Seoul, Korea Selatan. Berikut adalah contoh multi-fungsi honorifik bahasa Korea yang telah dilakukan oleh Junehui Ahn:

1) Contoh 1

Partisipan:

- 서영 [Seoyeong] (anak perempuan, usia 3 tahun)
- 중민 [Jungmin] (anak perempuan, usia 3 tahun)

중민 : 김서영 우리 소풍 언제가?

Jungmin : [Kim Seoyeong u-ri sophung eonjenka?]

(Kim Seoyeong, kapan kita piknik?)

우리 소풍 언제가? 우리 소풍 언제가냐고?

[u-ri sophung eonjenka? u-ri sophung eonjeka-nyago?]

(kapan kita piknik? aku tanya, kapan kita piknik?)

중민 : 오늘은 왜 이렇게 나랑 안 놀아주시나 김서영님?

Jungmin : [o-neuleun wae i-reotke narang an nol-a-jusina Kim Seoyeong-Nim?]
(hari ini kenapa kamu tidak main bersamaku seperti ini nyonya Kim Seoyeong?)

서영 : 너는 오늘 왜 왜 주시나 김중민님?

Seoyeong : [neo-neun o-neul wae wae jusina Kim Jungmin-Nim?]

(kenapa kamu hari ini bertanya kenapa kenapa Kim Jungmin yang terhormat?)

중민 : 오늘 별로 기분이 안 좋았어

Jungmin : [o-neul byeol-lo kibun-i an joasseo]

(hari ini perasaanku sedang tidak baik)

서영 : 알았어

Seoyeong : [arasseo]
(aku mengerti)

Pada hasil contoh pertama dapat dilihat bahwa dalam percakapan Jungmin dan Seoyeong terjadi fenomena multi-fungsi honorifik bahasa Korea. Pada percakapan tersebut Jungmin menggunakan sebutan kehormatan “님” [nim] saat memanggil temannya yaitu Seoyeong yang usianya sebaya dengan Jungmin. Namun sebutan kehormatan tersebut digunakan bukan bertujuan untuk memberikan kehormatan melainkan ada tujuan tertentu. Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa Jungmin kesal karena Seoyeong tidak menjawab pertanyaan yang dia berikan. Maka dari itu Jungmin menggunakan sebutan kehormatan dengan tujuan agar Seoyeong dapat meresponnya.

2) Contoh 2

Partisipan:

- 나진 [Najin] (anak perempuan, usia 3 tahun)
- 주하 [Jooha] (anak perempuan, usia 3 tahun)
- 윤지 [Yunji] (anak perempuan, usia 3 tahun)

윤지 : 나도 하고 싶다
 Yunji : [na-do hago siphta]
 (aku juga ingin melakukannya)
 주하 : 쓸어주세요. 여기 아니고 머리카락 쓸어주세요
 Jooha : [sseul-eojuseyo yeogi anigo meorikharak sseul-eojuseyo]
 (tolong sapukan. bukan sapu disini, tolong sapukan rambutnya)
 주하 : 쓸어주세요. 여기 쓸어주세요. 머리카락
 Jooha : [sseul-eojuseyo yeogi sseul-eojuseyo. meorikharak]
 (tolong sapukan. tolong sapukan disini. di rambut)
 주하 : 난 큰 언니, 넌 작은 언니, 넌 중간 언니
 Jooha : [nan kheun eonni, neon jakeun eonni, neon jungkan eonni]
 (aku anak perempuan tertua, kamu anak perempuan termuda, kamu anak perempuan tengah)
 나진 : 아니. 나 엄마. 엄마
 Najin : [ani. na eomma. eomma]
 (tidak. aku ibu. seorang ibu)
 주하 : 중간 언니가 제일 좋은 건데
 Jooha : [jungkan eonniga jae-il jo-eun keonde]
 (tapi anak perempuan tengah paling bagus)
 나진 : 그럼 나 중간 언니.
 Najin : [geureom na jungkan eonni]
 (kalau begitu, aku anak perempuan tengah)
 주하 : 넌 작은 언니야. 빨리 쓸어주세요. 머리카락 쓸주세요
 Jooha : [neon jakeun eonni-ya. ppalli sseul-eojuseyo. meorikharak sseuljuseyo]
 (kamu anak perempuan termuda. tolong cepat sapukan. tolong sapukan rambutnya)
 주하 : 치우고 있냐, 막내야? 빨리 치워
 Jooha : [chiwugo issnya, maknae-ya? ppalli chiweo]
 (apakah sudah bersih, anak termuda? cepat bersihkan)

Pada contoh kedua, dalam percakapan yang terjadi di atas terdapat fenomena multi-fungsi honorifik bahasa Korea yang terjadi antara Jooha dan Yunji. Di permainan peran yang sedang mereka mainkan, Jooha menyebutkan bahwa dia adalah anak perempuan tertua dan Yunji adalah anak perempuan termuda. Sebagai anak perempuan tertua, Jooha menggunakan sebutan kehormatan “주세요” [juseyo] pada saat sedang memerintah Yunji yang berperan sebagai anak perempuan termuda. Jooha tidak seharusnya menggunakan sebutan kehormatan pada saat memerintah Yunji. Namun dibalik sebutan kehormatan yang digunakan oleh Jooha pada percakapan diatas terdapat unsur sindiran yang ditujukan untuk Yunji yang tidak patuh kepada Jooha.

2.3.6 Multi-fungsi Honorifik Menurut Teori Asif Agha

Menurut Agha (1998) dalam situasi yang penting, istilah honorifik bisa menyesatkan. Hal ini dikarenakan istilah tersebut menggambarkan bagaimana penggunaan suatu ragam tutur yang dicirikan oleh pemakai bahasa, bukan apa yang dapat dicapai oleh ragam tersebut dalam pemakaiannya. Fenomena yang digambarkan oleh istilah “kehormatan” itu sendiri merupakan salah satu hal yang memiliki issue (Agha 1994). Menurut Agha (1998:153) pidato honorifik tidak hanya digunakan untuk memberi penghormatan atau memberikan kehormatan namun digunakan untuk banyak agenda interaksional lainnya, seperti kontrol dan dominasi, ironi, sindiran, dan agresi bertopeng, serta jenis perilaku bermakna sosial lainnya yang tidak dijelaskan oleh ideologi kehormatan atau rasa hormat asli.

Tabel 2. 6 Leksikal Honorifik Register: Berdasarkan anggapan asli nilai stereotip untuk leksem (Lhasa Tibet).

Non-Honorifik	Honorifik (<i>śesa</i> ‘menghormati’)
(a) <i>khō</i> ‘you’ <i>āma</i> ‘mother’ <i>qi-qēē</i> ‘teacher’ (b) <i>thep</i> ‘book’ <i>qhaŋ-pa</i> ‘house’ <i>thi-wa</i> ‘question’ (c) <i>to</i> ‘go’, <i>chii</i> ‘went’, <i>yoŋ</i> ‘come’ <i>sq</i> ‘eat’, <i>thuŋ</i> ‘drink’ <i>si</i> ‘die’ (d) <i>teē</i> ‘give’ <i>lap</i> ‘say, tell’ <i>thi-wa thi</i> ‘ask a question’	<i>khērāā</i> <i>āma laā</i> <i>qēē laā</i> <i>chaā-thep</i> <i>sim-qhāā</i> <i>qāl-ti</i> <i>phēē</i> <i>chōō</i> <i>śāā</i> <i>nāā / phūū</i> <i>suŋ / śu</i> <i>qāl-ti nāā / qāl-ti śu</i>

Sumber: Asif Agha (1998)

Bagan di atas merupakan contoh honorifik register pada bahasa Lhasa Tibet yang sudah diteliti oleh Agha (1998). Pada Tabel 2.3 dapat dilihat kolom yang berada di sebelah kiri merupakan bentuk non-honorifik dan pada kolom sebelah kanan merupakan bentuk dari honorifik register atau dapat disebut juga dengan

ṣesa‘menghormati’. Kata ṣesa merupakan istilah asli untuk honorifik register dalam bahasa Lhasa Tibet. Untuk mengetahui bentuk kehormatan atau bentuk honorifik dari kata biasa (sebut saja X) dalam bahasa Lhasa Tibet, ahli bahasa dapat bertanya kepada penutur asli bahasa Lhasa Tibet dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk “Apa kata ṣesa untuk kata X?”. Pada penelitiannya Asif Agha juga memberikan contoh narasi multi-fungsi honorifik yang terjadi dalam penelitiannya. Berikut adalah contoh narasi yang dilakukan oleh Asif Agha (AA) dengan penutur asli Lhasa berusia 30 tahun (DW):

1) Contoh 1:

1. AA : you know, this is a sort of funny things because among some of my tibetan speakers they always say qho⁻ with yos î
(anda tahu, ini semacam hal yang lucu karena di antara beberapa penutur bahasa tibet yang saya kenal, mereka selalu mengatakan qho⁻ dengan yos î)
2. DW : uh hunh
(uh hunh)
3. AA : and then qhōō with phe⁻è
(lalu qhōō dengan phe⁻è)
4. DW : right
(benar)
5. AA : right? But then I also met a lot of people who mix up the two, right?
(benar? Tapi kemudian saya juga bertemu banyak orang yang mencampuradukkan keduanya, benar?)
6. DW : right
(benar)
7. AA : they will say qhōō with s- yos î
(mereka akan mengatakan qhōō dengan s- yos î)
8. DW : right, this comes in that like into the northern part of Tibet like say in a Kham
(benar, ini seperti masuk ke dalam bagian utara Tibet seperti berbicara dalam Kham)
9. AA : um hmmm
(um hmmm)
10. DW : and when you meet Khampas they speak Lhasa dialog but with the strong Khampa accent at the same time
(dan ketika Anda bertemu Khampas mereka berbicara Lhasa dialog tetapi dengan aksen Khampa yang kuat pada saat yang sama)

Pada contoh pertama, Asif Agha menjelaskan bahwa beliau telah bertemu dengan dua jenis penutur asli bahasa Tibet. Jenis yang pertama ialah penutur asli Tibet yang konsisten dalam penggunaan kata non-honorifik (baris 1) dan penggunaan kata honorifik (baris 3). Sedangkan jenis yang kedua ialah penutur

asli Tibet yang mencampurkan antara kata non-honorifik dengan kata honorifik (baris 5) yang mana mereka menggunakan kata honorifik *qhōō* dengan kata non-honorifik *yos* (baris 7). DW membenarkan keberadaan kedua jenis penutur asli Tibet tersebut dan melanjutkan penjelasan identitas sesuai lokasi geografis (baris 8) serta mempersempit pembahasannya menjadi Kham (baris 8). DW menjelaskan hal yang terjadi ketika penutur Khampa berbicara menggunakan dialek Lhasa pada saat sedang berbicara dengan penutur Lhasa. Meskipun penutur Khampa terlibat dalam “dialog Lhasa” (baris 10), mereka mengungkapkan identitasnya sebagai Khampa dengan fakta bahwa mereka berbicara “dengan aksen Khampa yang kuat pada saat yang sama.”

2) Contoh 2:

1. DW : you know and nowadays like younger generation, sometimes they know how the words **has** to be used
(Anda tahu dan saat ini seperti generasi muda, kadang-kadang mereka tahu bagaimana kata-kata itu harus digunakan)
2. AA : uh hunh
(uh hunh)
3. DW : but they play around with it, joke around with the words
(tapi mereka bermain-main dengannya, bercanda dengan kata-kata)
4. AA : uh hunh uh hunh
(uh hunh uh hunh)
5. DW : like.. *khẽ rāā ... khẽ rāā ... khẽ rāā sas tāā, khẽ rāā sas tāā* they would say that
(seperti *khẽ rāā ... khẽ rāā ... khẽ rāā sas tāā, khẽ rāā sas tāā* mereka akan berbicara seperti itu)
6. AA : right right
(benar benar)
7. DW : and then somehow **sometimes** it becomes daily usage at the same time
(laughter)
(dan kemudian entah bagaimana kadang-kadang digunakan dalam sehari-hari pada saat yang sama (tertawa))
8. AA : (laughter) so people sometimes do use it in daily usage as well?
((tertawa) jadi orang terkadang menggunakannya dalam sehari-hari juga?)
9. DW : yeah
(yeah)
10. AA : even ordinary people who are not Khampas?
(bahkan orang biasa yang bukan Khampas?)
11. DW : right, ordinary people use it
(benar, orang biasa menggunakannya)
12. AA : yes
(iya)

13. DW : but when they use it in a way that either both of you are quite friendly or we have a good relationship with each other
(tetapi ketika mereka menggunakannya dengan cara demikian, biasanya Anda berdua cukup ramah dan memiliki hubungan yang baik satu sama lain)

Pada contoh kedua, DW menjelaskan bahwa penutur Lhasa juga menggunakan “pidato Khampa”. Namun pidato Khampa digunakan oleh penutur Lhasa untuk membuat lelucon seperti yang sudah DW jelaskan. Pada baris 1-5 menjelaskan bahwa ketika pidato campuran Khampa antara kata honorifik dengan kata non-honorifik digunakan oleh anak-anak atau generasi muda penutur Lhasa (baris 1) yang bahkan mereka mengetahui penggunaan bahasa Lhasa yang benar (baris 1), maka pidato tersebut dianggap sebagai bahasa lelucon. Banyak orang biasa yang menggunakan bahasa lelucon (pidato campuran Khampa) yang telah diobjektivasi oleh generasi muda penutur Lhasa dalam percakapan sehari-hari (baris 7). Maka dari itu bahasa lelucon ini menjadi bahasa yang luar biasa karena memiliki efek yang luar biasa. Namun penggunaan bahasa ini hanya digunakan oleh penutur yang cukup ramah dan memiliki hubungan baik satu sama lain (baris 13) dengan mitra tuturnya.

2.3.7 Kontrol dan Dominasi, Ironi, Sindiran, dan Agresi Bertopeng

Berdasarkan teori multi-fungsi yang dikemukakan oleh Agha (1998:153) yang menyatakan bahwa pidato honorifik tidak hanya digunakan untuk memberi penghormatan atau memberikan kehormatan namun digunakan untuk banyak agenda interaksional lainnya, seperti kontrol dan dominasi, ironi, sindiran, dan agresi bertopeng, serta jenis perilaku bermakna sosial lainnya yang tidak dijelaskan oleh ideologi kehormatan atau rasa hormat asli. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Agha (1998) penggunaan multi-fungsi honorifik dibedakan menjadi empat jenis, yaitu kontrol dan dominasi, ironi,

sindiran, dan agresi bertopeng. Berikut merupakan definisi dari ke empat jenis penggunaan multi-fungsi honorifik tersebut:

– **Kontrol dan Dominasi**

Kontrol dan Dominasi memiliki definisi yang serupa. Menurut KBBI, arti kata kontrol merupakan sebuah pengendalian (<https://kbbi.web.id/kontrol>) . Sedangkan arti dominasi dalam KBBI adalah sebuah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (<https://kbbi.web.id/dominasi>). Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol dan dominasi merupakan sebuah bagian dari kekuasaan karena adanya sebuah tindakan pengendalian dan penguasaan. Max Weber dalam Ibrahim (2019) menyatakan bahwa kekuasaan adalah suatu potensi yang membuat seorang individu dalam suatu hubungan sosial melaksanakan keinginannya sendiri walaupun mendapat tantangan dari orang lain.

– **Ironi**

Ironi diturunkan dari kata eironeia yang memiliki arti penipuan atau pura-pura (Keraf, 2007). Keraf (2007) berpendapat bahwa ironi merupakan bahasa kiasan dan bagian dari sindiran yang acuan dari penggunaannya adalah keinginan untuk mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Penggunaan ironi dapat dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Maka dari itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya (keraf, 2007:143).

– Sindiran

Sindiran atau Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2007:144). Menurut Keraf (2007:144) sindiran mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan agar adanya sebuah perbaikan secara etis maupun estetis. Pernyataan tersebut sesuai dengan arti kata sindiran dalam KBBI yang mana sindiran atau menyindir merupakan kegiatan untuk mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (<https://kbbi.web.id/sindir>).

– Agresi Bertopeng

Tidak ditemukan definisi maupun teori khusus untuk menjelaskan Agresi Bertopeng. Namun, agresi bertopeng dapat didefinisikan secara terpisah karena agresi bertopeng sendiri merupakan gabungan dari perilaku agresi dan perilaku bertopeng. Agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak memiliki keinginan datangnya tingkah laku tersebut (Baron, dalam Nur F, dkk., 2022). Sedangkan bertopeng menurut KBBI adalah tindakan melakukan sesuatu untuk menutupi maksud yang sebenarnya atau dalam istilah lain yaitu menyaru atau berkedok (<https://kbbi.web.id/topeng>). Dengan begitu, dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi bertopeng merupakan sebuah tindakan menyaru atau berkedok yang dilakukan oleh seorang individu dengan bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain.

2.3.8 Web Drama

Perangkat seluler telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari orang Korea selatan. Lee (2014) menjelaskan bahwa tingkat penetrasi pengguna smartphone lebih besar atau sudah melampaui tingkat penggunaan PC (Personal

Computer). Hal ini karena dalam beberapa tahun terakhir, sudah banyak orang yang beralih ke smartphone untuk tujuan berbisnis, hiburan, dan untuk berkomunikasi (Lee, 2014). Perkembangan smartphone juga diiringi dengan perkembangan paket data internet yang semakin tinggi kecepatannya. Maka dari itu para industri profesional mulai mengembangkan bentuk-bentuk baru pada konten digital. Salah satu konten digital yang dikembangkan oleh Korea Selatan adalah web drama.

Web drama adalah sebuah serial yang berdurasi sekitar 5 menit sampai 15 menit per episodenya dan dirilis melalui platform online. Berbeda dengan drama yang berdurasi lebih lama dan dirilis di saluran televisi, web drama memiliki durasi yang lebih singkat karena hanya dirilis di platform online dan bertujuan agar mudah diakses melalui perangkat selular. Popularitas dari web drama meningkat dengan cepat. Selain itu, alur cerita pada web drama lebih sederhana. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan perhatian dari penonton. Web drama mendapatkan lebih dari 1 juta viewers dalam beberapa hari setelah dirilis, bahkan terkadang mencapai lebih dari 4 juta viewers dalam beberapa minggu (Keum, 2014; Yang, 2013). Selain itu, industri web drama dapat berkembang dengan pesat karena situs portal utama, perusahaan produksi, dan bahkan pemerintah berinvestasi dalam bentuk konten digital ini.

Menurut KOCCA (2017), seiring pergeseran waktu, minat penonton terhadap televisi mengalami penurunan karena perpindahan minat penonton berusia muda dari televisi menjadi bentuk online seperti web drama. Selain itu, televisi dianggap tidak dapat lagi mengikuti tren penonton sementara web drama dianggap

dapat memberikan gambaran modernitas tentang kreativitas, inovasi, dan perubahan yang sesuai dengan tren dan dapat mendorong kemajuan dunia hiburan.

Tujuan diproduksinya web drama memang ditargetkan untuk ditonton melalui perangkat seluler khususnya smartphone secara tidak langsung juga telah menargetkan generasi muda usia remaja hingga 20 tahunan. Hal ini karena generasi muda adalah populasi yang paling akrab dengan penggunaan teknologi digital di era modern ini (Hwang, 2013; Keum, 2014; Park, 2014). Menurut laporan pemerintah, 81,6% penonton web drama menonton web drama melalui smartphone (Korea Creative Content Agency, 2015). Selain itu kebanyakan penonton web drama merupakan penonton berusia muda dan pengguna smartphone (Chung, 2014; Lee, 2014). kebanyakan web drama memiliki alur cerita dan karakter-karakter yang masih muda. Hal ini sesuai dengan persepsi industri yaitu usia. Secara singkat, hal tersebut mempengaruhi minat penonton berusia muda terhadap peningkatan minat untuk menonton web drama.

2.3.9 Sinopsis Web Drama “*The Mermaid Prince: The Beginning*”

The Mermaid Prince: The Beginning merupakan season 2 dari web drama “*The Mermaid Prince*” yang disutradarai oleh Kim Wan. Web drama “*The Mermaid Prince: The Beginning*” terdiri dari 10 episode dimana setiap episodenya berdurasi kurang lebih 15 menit. Web drama ini dibintangi oleh Moon Bin yang merupakan seorang idol Kpop dan merupakan salah satu anggota dari *boy band* Astro. Untuk menjalankan perannya, Moon Bin juga beradu akting dengan aktris Chae Won Bin. Selain itu aktor terkenal Hwi Young yang merupakan salah satu anggota dari *boy band* SF9 juga ikut bermain peran dalam web drama ini. Web

drama ini menceritakan tentang kisah romansa antara Jo Ara yang diperankan oleh aktris Chae Won Bin dan Woo Hyuk yang diperankan oleh Moon Bin.

Web drama ini menceritakan tentang Jo Ara yang sudah lelah berkencan dan tidak percaya lagi dengan cinta, memutuskan untuk fokus pada sekolah SMA dan mempersiapkan dirinya untuk masuk perguruan tinggi *College of Physical Education*. Namun hal tersebut berubah ketika ada seseorang yang mulai mengganggu hidupnya. Seseorang tersebut adalah Woo Hyuk yang merupakan salah satu anggota dari klub renang yang bernama “*The Mermaid Prince*”. Woo Hyuk adalah seorang pria tampan, baik, dan hangat namun walau begitu banyak orang yang melihat dia sebagai pria yang jual mahal. Web drama ini dibintangi oleh aktris dan aktor yang memiliki visual yang cantik dan tampan. Berbeda dengan *season 1*, web drama “*The Mermaid Prince: The beginning*” memiliki lebih banyak viewers yaitu 577,468 ribu viewers di Youtube.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada sistem honorifik bahasa Korea. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah landasan teori, objek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian pertama yang ditulis oleh Junehui Ahn (2019) dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh Junehui Ahn (2019) adalah anak-anak di

salah satu prasekolah yang berada di Seoul, Korea Selatan dan menggunakan metode etnografi dengan cara mengamati objek melalui rekaman audiovisual. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa Web drama yang berjudul “*The Mermaid Prince: The Beginning*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC).

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian kedua yang ditulis oleh Park Jisun (2016) adalah landasan teori, objek penelitian, dan metode penelitian. Landasan teori yang digunakan oleh Park Jisun (2016) adalah teori sistem honorifik relatif bahasa Korea yang dikemukakan oleh Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1985/2011) dan Jeon Kyung Won (2014). Sedangkan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori multi-fungsi honorifik yang dikemukakan oleh Agha (1992). Objek yang digunakan oleh Park Jisun (2016) adalah penutur asli bahasa Korea dengan menggunakan metode DCT (*Discourse Completion Test*) dan survei yang mana objek dan metode penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan objek dan metode pada penelitian ini.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ketiga yang ditulis oleh Putri Widyasari (2022) adalah pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Widyasari (2022) lebih fokus pada sistem honorifik bahasa Korea terhadap mitra tutur dan latar belakang penggunaannya, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada bentuk dan penggunaan multi-fungsi honorifik. Selain itu, objek penelitian yang dilakukan oleh Putri Widyasari (2022) adalah drama Radio Romance, sedangkan objek penelitian ini adalah web drama *The Mermaid Prince: The Beginning*.